

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kondisi Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK), Tingkat Pengangguran Terbuka, Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Investasi Penanaman Modal Asing (PMA), dan Pertumbuhan Ekonomi dari lima provinsi di Pulau Sumatera

5.1.1 Kondisi Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK)

IP-TIK merupakan alat ukur yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana perkembangan sektor TIK di suatu daerah. Indeks ini memperhitungkan berbagai faktor, termasuk ketersediaan infrastruktur TIK, sejauh mana teknologi tersebut digunakan oleh masyarakat, serta kemampuan individu dalam memanfaatkannya secara optimal. Dengan demikian, IP-TIK bukan hanya alat untuk mengukur perkembangan TIK dalam periode tertentu, tetapi juga memungkinkan perbandingan antarwilayah dan identifikasi kesenjangan digital yang ada. Dalam konteks lima provinsi di Pulau Sumatera, analisis terhadap kondisi IP-TIK dilakukan dengan mengamati perubahan nilai indeks dari tahun 2013 hingga 2023. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami dinamika Indeks Pembangunan TIK. IP-TIK juga membantu menunjukkan sejauh mana suatu wilayah siap menghadapi perkembangan teknologi digital. Melalui indeks ini, kita bisa mengetahui apakah akses dan pemanfaatan teknologi sudah merata atau belum. Jika ada daerah yang tertinggal, hasil IP-TIK bisa menjadi dasar untuk menyusun kebijakan agar pembangunan lebih seimbang. Selain itu, data IP-TIK juga bermanfaat bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan pelayanan berbasis teknologi. Dengan mengetahui pergerakan nilai indeks dari tahun ke tahun, upaya peningkatan sektor TIK bisa dilakukan secara lebih terarah. Peningkatan nilai IP-TIK dari waktu ke waktu juga bisa mencerminkan keberhasilan program pemerintah di bidang digital. Wilayah yang menunjukkan pertumbuhan indeks yang baik umumnya memiliki perhatian lebih terhadap pembangunan infrastruktur dan pelatihan sumber daya manusia. Oleh karena itu, IP-TIK dapat menjadi acuan untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan yang diterapkan telah berjalan efektif.

Tabel 5.1 Kondisi Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) menurut lima provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2013-2023

Tahun	Provinsi					
	Aceh	Riau	Lampung	Kep. Bangka Belitung	Kep. Riau	Rata-rata lima Provinsi
2013	3,87	4,40	3,62	4,09	6,46	4,4
2014	3,92	4,49	3,67	4,13	6,3	4,5
2015	4,14	4,65	3,76	4,51	6,49	4,71
2016	3,41	4,26	3,32	4	5,59	4,11
2017	3,93	4,9	3,94	4,49	5,79	4,61
2018	4,66	5,25	4,5	4,89	6,14	5,08
2019	4,91	5,33	4,83	5,25	6,36	5,33
2020	5,27	5,74	5,15	5,54	6,46	5,63
2021	5,4	5,9	5,58	5,71	6,58	5,83
2022	5,60	6,02	5,63	5,82	6,69	5,95
2023	5,88	6,07	5,78	5,95	6,66	6,06
Rata-rata	4,63	5,18	4,52	4,94	6,32	5,11

Sumber: BPS, 2023 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 5.1, menunjukkan bahwa rata-rata Indeks IP-TIK dari lima provinsi di Pulau Sumatera (Aceh, Riau, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau) selama periode penelitian adalah sebesar 5,11. Rata-rata pertumbuhan pada tahun 2013–2016 mengalami fluktuasi, dengan rata-rata sebesar 4,4 pada tahun 2013, meningkat di tahun 2014 menjadi 4,5%, dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 4,71 % dan 2016 mengalami penurunan menjadi 4,11%. Kemudian pada tahun 2017, pertumbuhan rata-rata meningkat menjadi 4,61%, dan terus menunjukkan kenaikan hingga tahun 2019 sebesar 5,33%. Tetapi, pada tahun 2020 terjadi peningkatan signifikan akibat dampak pandemi COVID-19, dengan rata-rata mencapai sebesar 5,63%. Indeks

Pembangunan TIK terus mengalami peningkatan pada tahun 2021 dan 2022 masing-masing sebesar 5,83 % dan 5,95%, dan mencapai angka tertinggi selama periode penelitian pada tahun 2023 yaitu sebesar 6,06%. Berdasarkan data tersebut, provinsi dengan rata-rata Indeks Pembangunan TIK terendah hingga tertinggi selama periode 2013–2023 adalah Lampung (4,52%), Aceh (4,63%), Kep. Bangka Belitung (4,94) Riau (5,18), dan Kep.Riau (6,32).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan TIK di lima provinsi di Pulau Sumatera melihat tren yang cenderung meningkat dalam periode 2013–2023, meskipun sempat mengalami fluktuasi pada awal periode. Peningkatan signifikan terutama terlihat sejak tahun 2020, yang kemungkinan dipengaruhi oleh percepatan transformasi digital akibat pandemi COVID-19. Perbedaan capaian antarprovinsi juga mencerminkan adanya kesenjangan dalam pembangunan infrastruktur dan akses TIK, di mana Kepulauan Riau mencatatkan indeks tertinggi, sementara Lampung berada pada posisi terendah selama periode penelitian.

5.1.2 Kondisi Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah suatu indikator yang menggambarkan proporsi angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkan pekerjaan dalam suatu kurun waktu tertentu. TPT mencerminkan kondisi ketenagakerjaan di suatu wilayah dan menjadi salah satu ukuran utama dalam menilai stabilitas serta efektivitas perekonomian daerah. Semakin tinggi angka TPT, semakin besar pula tekanan sosial dan ekonomi yang dapat ditimbulkan, seperti penurunan daya beli, meningkatnya kemiskinan, dan melambatnya pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, TPT dianalisis pada lima provinsi di Pulau Sumatera selama periode 2013 hingga 2023. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana fluktuasi tingkat pengangguran terbuka dari tahun ke tahun. Dengan memahami tren pengangguran di setiap provinsi, dapat diidentifikasi potensi tantangan dalam penyediaan lapangan kerja dan distribusi tenaga kerja yang efektif.

Tabel 5.2 Kondisi Tingkat Pengangguran Terbuka menurut lima provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2013-2023

Tahun	Provinsi					Rata-rata lima Provinsi
	Aceh	Riau	Lampung	Kep. Bangka Belitung	Kep. Riau	
2013	10,3	4,84	5,69	3,7	5,63	6,03
2014	9,02	5,77	4,79	5,14	6,69	6,28
2015	9,93	7,3	5,14	6,29	6,2	6,97
2016	7,57	6,68	4,62	2,6	7,69	5,83
2017	6,57	5,99	4,33	3,78	7,69	5,67
2018	6,34	5,98	4,04	3,65	8,04	5,61
2019	6,17	5,76	4,03	3,62	7,5	5,41
2020	6,59	6,32	4,67	5,25	10,34	6,63
2021	6,3	4,42	4,69	5,03	9,91	6,07
2022	6,17	4,37	4,52	4,77	8,23	5,61
2023	6,03	4,23	4,23	4,56	6,8	5,17
Rata-rata	7,36	5,60	4,61	4,39	7,70	5,93

Sumber: BPS, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 5.1, perhatikan rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di lima provinsi Sumatera, yaitu Aceh, Riau, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau selama periode penelitian adalah sebesar 5,93%. Rata-rata TPT pada tahun 2013–2016 mengalami fluktuasi, yakni sebesar 6,03% pada tahun 2013, kemudian meningkat menjadi 6,28% pada 2014 dan 6,97 % pada 2015, dan menurun di tahun 2016 menjadi 5,83%. Pada tahun 2017, rata-rata TPT menurun menjadi 5,67%, namun kembali meningkat pada tahun 2018 menjadi 5,61% dan terus menurun di tahun 2019 menjadi sebesar 5,41%. Selanjutnya, terjadi lonjakan TPT pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan rata-rata meningkat signifikan menjadi 6,63%. Angka ini kemudian menurun secara bertahap pada tahun 2021 (6,07%), 2022 (5,61%), dan 2023

(5,17%), menandakan pemulihan kondisi ketenagakerjaan di wilayah tersebut. Berdasarkan data, urutan provinsi dengan rata-rata TPT terendah hingga tertinggi selama periode 2013–2023 adalah Kep. Bangka Belitung (4,39), Lampung (4,61%), Riau (5,60%), Aceh (7,36%), dan Kep. Riau (7,70%).

Dengan demikian, kesimpulan yang didapat yakni meskipun rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di lima provinsi di Pulau Sumatera mengalami fluktuasi selama periode 2013–2023, tren jangka panjang menunjukkan adanya perbaikan kondisi ketenagakerjaan, khususnya setelah dampak signifikan pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Perbedaan rata-rata TPT antarprovinsi juga mencerminkan adanya ketimpangan dalam struktur pasar kerja regional, di mana Kepulauan Bangka Belitung dan Lampung menunjukkan kinerja ketenagakerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan Aceh dan Kepulauan Riau.

5.1.3 Perkembangan Investasi Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah salah satu indikator penting dalam menilai daya tarik suatu daerah terhadap investor luar negeri. PMA mencerminkan aliran investasi yang asalnya dari luar negeri dan ditanamkan ke dalam berbagai sektor perekonomian domestik, seperti industri pengolahan, pertambangan, infrastruktur, dan sektor jasa lainnya. Masuknya investasi asing biasanya membawa dampak positif seperti transfer teknologi, peningkatan efisiensi produksi, penciptaan lapangan kerja, serta perluasan pasar bagi produk lokal. Dalam konteks penelitian ini, perkembangan PMA di Peningkatan nilai PMA di suatu wilayah sering kali menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki potensi ekonomi yang menarik. Faktor seperti stabilitas keamanan, kemudahan perizinan, dan dukungan infrastruktur turut memengaruhi keputusan investor asing. Jika dikelola dengan baik, investasi asing dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan. Namun, daerah dengan nilai PMA yang rendah bisa menjadi sinyal perlunya perbaikan kebijakan atau peningkatan daya saing. Oleh karena itu, pemantauan terhadap tren PMA menjadi penting untuk mengetahui arah perkembangan ekonomi suatu wilayah. lima provinsi di Pulau Sumatera dianalisis selama periode 2013 hingga 2023.

Tabel 5.3 Perkembangan Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) menurut lima provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2013-2023

Tahun	Provinsi					
	Aceh	Riau	Lampung	Kep. Bangka Belitung	Kep. Riau	Rata-rata lima Provinsi
2013	94,2	1.304,90	46,80	112,4	315,7	374,8
Perkembangan (%)	-	-	-	-	-	
2014	31,1	1369,5	156,5	105	392,1	410,84
Perkembangan (%)	-67	0,04	2,34	-0,06	0,24	-12,88
2015	21,2	653,4	257,7	82,7	640,4	331,08
Perkembangan (%)	-0,31	-0,52	0,64	-0,21	0,63	0,05
2016	134,5	869,1	85,7	52,7	519,1	332,22
Perkembangan (%)	5,34	0,33	-0,66	-0,36	-0,18	0,89
2017	23,3	1061,1	120,6	153,1	1031,5	477,92
Perkembangan (%)	-0,82	0,22	0,40	1,90	0,98	0,53
2018	71,2	1032,9	132,3	46,3	831,3	422,8
Perkembangan (%)	2,05	-0,02	0,09	-0,69	-0,19	0,24
2019	137,5	1034	155,2	88,7	1363,4	555,76
Perkembangan (%)	0,93	0,001	0,17	0,91	0,64	0,53
2020	51,1	1078	498,4	48,4	1649,4	665,06
Perkembangan (%)	-0,62	0,04	2,21	-0,45	0,20	0,27
2021	203,3	1921,4	173,8	44,7	1043,7	677,38
Perkembangan (%)	2,97	0,78	-0,65	-0,076	-0,36	0,53
2022	127,6	2748,7	247,8	129,7	934	837,56
Perkembangan (%)	-0,37	0,43	0,42	1,90	-0,10	0,45
2023	248,6	2042,3	220,6	72,5	764,1	669,62
Perkembangan (%)	0,94	-0,25	-0,10	-0,44	-0,18	-0,006
Rata-Rata	103,96	1374,12	190,50	85,11	862,24	523,186
	10,33	0,10	0,48	0,24	0,16	2,262

Sumber: BPS, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 5.3, perhatikan bahwa rata-rata Penanaman Modal Asing (PMA) di lima provinsi Sumatera, yaitu Aceh, Riau, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau selama periode 2013–2023 sebesar 523,186 milyar rupiah. Selama periode tersebut, nilai PMA mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013, rata-rata nilai PMA tercatat sebesar 374,8 milyar rupiah, kemudian meningkat tajam di tahun 2014 menjadi 410,84 milyar rupiah, meskipun pada tahun

2015 mengalami penurunan menjadi 331,08 milyar rupiah. Pada tahun 2016, PMA terjadi sedikit kenaikan menjadi 332,22 milyar rupiah dan terus naik menjadi 477,92 milyar rupiah pada 2017. Kenaikan signifikan terjadi pada tahun 2018 dengan rata-rata mencapai 422,8 milyar rupiah, dan terus meningkat tajam hingga mencapai 665,06 milyar rupiah di tahun 2020. Meski terjadi penurunan pada 2021 menjadi 677,38 milyar rupiah, tren kembali naik di tahun 2022 dan 2023, masing-masing sebesar 6837,56 milyar rupiah dan 669,62 milyar rupiah. Dilihat dari rata-rata PMA per provinsi, urutan terendah hingga tertinggi adalah Kep. Bangka Belitung (85,11 milyar rupiah), Aceh (103,96 milyar rupiah), Lampung (190,50 milyar rupiah), Kepulauan Riau (862,24 milyar rupiah) dan Riau (1.374,12 milyar rupiah) yang mencatatkan rata-rata PMA tertinggi selama periode tersebut.

Secara umum, sebagian besar provinsi mengalami peningkatan realisasi PMA, meskipun dengan laju perkembangan yang sangat bervariasi tiap tahunnya. Provinsi Riau mencatatkan nilai PMA rata-rata tertinggi, yakni sebesar 1.374,12 miliar rupiah, dengan rata-rata perkembangan tahunan sebesar 0,10%. Hal ini menunjukkan bahwa Riau menjadi tujuan investasi asing yang paling konsisten di antara kelima provinsi. Selanjutnya, Provinsi Kepulauan Riau mencatat rata-rata nilai PMA sebesar 862,24 milyar rupiah dengan rata-rata perkembangan tahunan sebesar 0,16%, menandakan pertumbuhan yang sangat lambat meskipun nilai investasinya tergolong besar. Sementara itu, Provinsi Aceh mencatat rata-rata nilai PMA sebesar 103,96 milyar rupiah dengan perkembangan tahunan tertinggi, yakni 10,33%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat investor asing terhadap Aceh, meskipun nilainya masih relatif kecil dibandingkan Riau. Provinsi Lampung dan Kepulauan Bangka Belitung masing-masing mencatat perkembangan tahunan sebesar 0,48% dan 0,24%, yang mengindikasikan pertumbuhan yang lebih lambat. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa perkembangan PMA sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, kebijakan investasi, dan stabilitas daerah. Secara keseluruhan, perkembangan PMA di wilayah Sumatera bagian timur ini menunjukkan adanya ketimpangan antarprovinsi. Meskipun beberapa daerah seperti Riau dan Aceh menunjukkan tren positif, provinsi lain masih perlu ditingkatkan daya tariknya terhadap investor asing. Oleh karena itu, dibutuhkan

upaya dan kebijakan yang lebih serius dan menyeluruh untuk meningkatkan pemerataan investasi asing di seluruh wilayah.

5.1.4 Perkembangan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan komponen krusial dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah. PMDN mencerminkan jumlah modal yang ditanamkan oleh investor domestik untuk kegiatan usaha produktif di berbagai sektor, baik industri, jasa, maupun infrastruktur. Keberadaan PMDN bukan hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan pembangunan namun juga menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan usaha lokal, dan memperkuat struktur ekonomi wilayah. Dalam penelitian ini, perkembangan PMDN dianalisis pada lima provinsi di Pulau Sumatera selama kurun waktu 2013 hingga 2023. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tren dan dinamika realisasi investasi domestik di tiap provinsi, serta untuk melihat sejauh mana PMDN berperan dalam mendorong.

Peningkatan realisasi PMDN mencerminkan daya tarik investasi suatu daerah, baik dari sisi regulasi maupun infrastruktur. Kebijakan pemerintah daerah seperti penyederhanaan perizinan dan pemberian insentif turut menciptakan iklim investasi yang kondusif. Sektor utama penerima PMDN meliputi industri pengolahan, perdagangan, dan konstruksi, meskipun tiap provinsi memiliki keunggulan sektoral yang berbeda. Faktor eksternal seperti stabilitas ekonomi nasional, kondisi politik, dan dinamika global juga turut memengaruhi realisasi PMDN. Lonjakan investasi domestik sering kali terkait dengan proyek strategis nasional atau kebijakan fiskal tertentu. PMDN juga mendorong penguatan UKM yang berkontribusi langsung pada perekonomian lokal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tren PMDN sangat penting dalam merumuskan strategi pembangunan yang adaptif dan berkelanjutan.

Tabel 5.4 Perkembangan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menurut lima provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2013-2023

Tahun	Provinsi					
	Aceh	Riau	Lampung	Kep. Bangka Belitung	Kep. Riau	Rata-rata lima Provinsi
2013	3.636,40	4.874,30	1.325,30	608,20	417,70	2172,38
Perkembangan (%)	-	-	-	-	-	0
2014	5110,3	7707,6	3495,7	615,5	28,5	3391,52
Perkembangan (%)	0,40	0,58	1,63	0,01	-0,93	0,338
2015	4192,5	9943	1102,3	1023,7	612,1	3374,72
Perkembangan (%)	-0,17	0,29	-0,68	0,66	20,47	4,114
2016	2456,1	6613,7	6031,8	2202	492,5	3559,22
Perkembangan (%)	-0,41	-0,33	4,47	1,15	-0,19	0,938
2017	782,8	10829,8	7014,8	1734,7	1398	4352,02
Perkembangan (%)	-0,68	0,63	0,16	-0,21	1,83	0,346
2018	970	9056,4	12314,7	3112,9	4386	5968
Perkembangan (%)	0,23	-0,16	0,75	0,79	2,13	0,748
2019	3606,9	26292,2	2428,9	2915,2	5656,4	8179,92
Perkembangan (%)	2,71	1,90	-0,80	-0,06	0,28	0,806
2020	8241,1	34117,8	7120,5	1863,8	14249	13118,44
Perkembangan (%)	1,28	0,29	1,93	-0,36	1,51	0,93
2021	7904,7	24997,8	10513,2	3677,4	9768,7	11372,36
Perkembangan (%)	-0,04	-0,26	0,47	0,97	-0,31	0,166
2022	4424,2	43062	5809,2	6309	4817,4	12884,36
Perkembangan (%)	-0,44	0,72	-0,44	0,71	-0,50	0,01
2023	8883,3	48243,3	7625,8	7961,4	8856,6	16314,08
Perkembangan (%)	1,01	0,12	0,31	0,26	0,83	0,506
Rata-Rata	4564,39	20521,63	5889,29	2911,25	4607,54	7698,82
	0,38	0,37	0,78	0,39	2,51	0,886

Sumber: BPS,2024 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa rata-rata Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di lima provinsi Sumatera, yaitu Aceh, Riau, Lampung,

Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau selama periode 2013–2023 mencapai 7.698,82 miliar rupiah. Pada awal periode, nilai rata-rata PMDN tercatat sebesar 2.172,38 milyar rupiah pada tahun 2013. Angka ini mengalami peningkatan signifikan di tahun 2014 menjadi 3.391,52 milyar rupiah, dan mengalami penurunan menjadi 3.559,22 milyar rupiah pada tahun 2016. Tren perkembangan PMDN yang terus berlanjut hingga tahun 2020, ketika rata-rata mencapai 13.118,44 milyar rupiah, tertinggi sepanjang periode penelitian. Namun, pada tahun 2021, nilai tersebut sedikit menurun menjadi 11.732,36 milyar rupiah, sebelum kembali mengalami peningkatan menjadi 12.884,36 miliar rupiah di tahun 2022. Di tahun 2023, PMDN tercatat sebesar 16.314,08 milyar rupiah, menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan. Jika dilihat dari rata-rata per provinsi selama periode penelitian, provinsi dengan nilai rata-rata PMDN terendah hingga tertinggi adalah Kep. Bangka Belitung (2911,25 milyar rupiah), Kep. Bangka Belitung (4.680,74 milyar rupiah), Aceh (4564,39 milyar rupiah), Kep. Riau (4607,54 milyar rupiah), Lampung (5889,29 milyar rupiah) dan Riau (20521,63 milyar rupiah) yang mencatatkan nilai tertinggi selama periode 2013–2023.

Secara umum, meskipun seluruh provinsi mengalami pertumbuhan nilai PMDN, tingkat perkembangannya sangat fluktuatif dan tidak merata dari tahun ke tahun. Provinsi Kepulauan Riau mencatat rata-rata perkembangan tertinggi yaitu sebesar 2,51%, yang menunjukkan adanya peningkatan daya tarik investasi domestik di wilayah tersebut dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Disusul oleh Provinsi Lampung dengan rata-rata perkembangan sebesar 0,78%, serta Aceh, Kep. Bangka Belitung, dan Riau dengan rata-rata perkembangan masing-masing sebesar 0,38%, 0,39%, dan 0,37%. Namun, data juga menunjukkan adanya fluktuasi tajam dalam perkembangan tahunan. Misalnya, pada tahun 2014, Provinsi Riau mengalami lonjakan sebesar 770,76%, yang kemungkinan besar disebabkan oleh proyek-proyek besar yang masuk pada tahun tersebut. Sebaliknya, beberapa tahun memperlihatkan penurunan tajam, seperti tahun 2015 di Lampung yang turun sebesar -0,68% dan Aceh sebesar -0,17%. Secara keseluruhan, perkembangan PMDN di wilayah ini belum merata dan masih terdapat ketimpangan antarprovinsi. Beberapa daerah tampaknya lebih mampu menarik minat investor dalam negeri,

sedangkan yang lain masih menunjukkan perkembangan yang lambat. Oleh karena itu, dukungan dan perhatian dari pemerintah daerah maupun pusat sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana investasi yang lebih menarik dan stabil di semua daerah, supaya pembangunan ekonomi bisa berlangsung lebih merat.

5.1.5 Kondisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada kenaikan kapasitas suatu wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa dalam rentang waktu tertentu. Umumnya, pertumbuhan ekonomi diukur melalui perubahan (PDRB) atas dasar harga konstan, yang menggambarkan perubahan volume output riil tanpa terpengaruh oleh fluktuasi harga. Pertumbuhan ekonomi yang positif dan stabil menunjukkan bahwa suatu daerah mengalami ekspansi ekonomi, sedangkan pertumbuhan yang lambat atau negatif dapat menjadi sinyal adanya masalah struktural maupun tekanan eksternal. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi dianalisis berdasarkan data dari lima provinsi di Pulau Sumatera selama periode 2013 hingga 2023. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi ekonomi masing-masing provinsi.

Tabel 5.5 Kondisi Pertumbuhan Ekonomi menurut lima provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2013-2023

Tahun	Provinsi					Rata-rata lima Provinsi
	Aceh	Riau	Lampung	Kep. Bangka Belitung	Kep. Riau	
2013	2,61	2,48	5,77	5,2	7,21	4,65
2014	1,55	2,71	5,08	4,67	6,6	4,12
2015	-0,73	0,22	5,13	4,08	6,02	2,94
2016	3,29	2,18	5,14	4,1	4,98	3,93
2017	4,18	2,66	5,16	4,47	1,98	3,69
2018	4,61	2,35	5,23	4,45	4,47	4,22
2019	4,14	2,81	5,26	3,32	4,83	4,07
2020	-0,37	-1,13	-1,66	-2,29	-3,8	-1,85
2021	2,81	3,36	2,77	5,05	3,43	3,48
2022	4,21	4,55	4,28	4,4	5,09	4,50
2023	4,23	4,21	4,55	4,38	5,2	4,51
Rata-rata	2,77	2,4	4,24	3,80	4,18	3,4

Sumber: BPS, 2024 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 5.4, menunjukkan perkembangan rata-rata pertumbuhan ekonomi di lima provinsi Sumatera, yaitu Aceh, Riau, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau selama periode 2013–2023. Rata-rata pertumbuhan ekonomi gabungan dari kelima provinsi dalam periode ini tercatat sebesar 3,4% per tahun. Pada tahun 2013, rata-rata pertumbuhan ekonomi kelima provinsi adalah 4,65%, lalu sedikit menurun pada tahun 2014 menjadi 4,12%. Tren penurunan tajam terjadi pada tahun 2015, dengan rata-rata hanya mencapai 2,94%, dipengaruhi oleh kontraksi ekonomi di beberapa provinsi seperti Lampung dan Kep. Riau. Namun, kondisi ini mulai membaik di tahun-tahun berikutnya, dengan rata-rata mencapai 5,03% pada 2016 dan 3,69% pada 2017. Puncak pertumbuhan tertinggi muncul pada tahun 2018, di mana rata-rata pertumbuhan ekonomi mencapai 4,22%, ditopang oleh lonjakan signifikan di Provinsi Aceh (6,01%) dan Riau (3,5%). Meski demikian, tahun 2020 menjadi titik terendah selama periode penelitian dengan pertumbuhan ekonomi negatif di beberapa provinsi dan rata-rata hanya -0,17%, akibat dampak pandemi COVID-19. Pemulihan ekonomi mulai terlihat pada tahun 2021 dan 2022, dengan rata-rata pertumbuhan masing-masing sebesar 3,52% dan 4,09%. Namun, di tahun 2023, pertumbuhan kembali melambat ke level 3,51%. Secara rata-rata provinsi, pertumbuhan ekonomi tertinggi dicatat oleh Lampung (4,24%), diikuti oleh Kep. Riau (4,18%), Kep. Bangka Belitung (3,80%), Aceh (3,77%), dan Riau (2,4%) sebagai yang terendah dalam periode tersebut. Secara keseluruhan, meskipun terdapat naik-turun, kelima provinsi ini berhasil mencatat pertumbuhan ekonomi rata-rata yang cukup baik selama satu dekade terakhir. Namun, untuk mendorong pertumbuhan yang lebih merata dan stabil, perlu dilakukan penguatan pada sektor-sektor unggulan dan pemerataan pembangunan di daerah-daerah yang masih tumbuh lambat.

5.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK), Tingkat Pengangguran Terbuka, Investasi Penanaman Modal Asing (PMA), dan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lima Provinsi di Pulau Sumatera

5.2.1 Tahapan Analisis Data

5.2.1.1 Uji Stationeritas

Kajian ini, pengujian stasioneritas pada setiap variabel diterapkan melalui uji akar unit menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Penentuan hasil uji didasarkan pada nilai t-statistik ADF, nilai kritis McKinnon, serta nilai probabilitas. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk mengetahui data penelitian ini sudah bersifat stasioner atau masih bersifat tidak stasioner.

Tabel 5.6 Hasil Uji Stationer ADF-Fisher

Variabel	ADF-Fisher Statistic			ADF-Fisher Probabilities			Keterangan stationer
	level	1 st	2 nd	Level	1 st	2 nd	
PE	13,9272	23,2200	29,8748	0,1763	0,0100	0,0009	Tingkat 1,2
IPTIK	1,63078	12,2665	32,2519	0,9985	0,2676	0,0004	Tingkat 2
TPT	7,95722	17,7115	30,7855	0,6330	0,0600	0,0006	Tingkat 2
PMA	10,3402	30,2260	40,3874	0,4112	0,0008	0,0000	Tingkat 1,2
PMDN	4,10018	20,9220	31,6021	0,9427	0,0216	0,0005	Tingkat 1,2

Sumber: *Output Eviews 12, 2025 (Data diolah)*

Keterangan: PE (Pertumbuhan Ekonomi), IPTIK (Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan komunikasi), TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka), PMA (Penanaman Modal Asing), PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri)

Merujuk pada Tabel 5.6, pengujian stasioneritas variabel menggunakan metode ADF-Fisher unit root test menunjukkan bahwa variabel PE, IPTIK, TPT, PMA, dan PMDN pada orde 0 atau tingkat level masih mengandung akar unit. Hal tersebut tercermin dari nilai probabilitas tiap variabel yang diatas tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 5\%$). Maka dari itu, kesimpulannya kelima variabel tersebut belum stasioner pada level. Berdasarkan hal tersebut, penting dilakukan diferensiasi data agar variabel-variabel tersebut menjadi stasioner.

Pada diferensiasi pertama (orde 1), hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel IPTIK dan TPT masih mengandung akar unit. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas IPTIK dan TPT yang masih berada di atas tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 5\%$). Maka dari itu, diambil kesimpulan bahwa kelima variabel tersebut belum

stasioner pada diferensiasi pertama. Karena akar unit masih terdapat pada tingkat ini, maka dilakukan pengujian stasioneritas kembali pada diferensiasi kedua. Hasil pengujian pada diferensiasi kedua menunjukkan bahwa variabel PE, IPTIK, TPT, PMA, dan PMDN tidak lagi mengandung akar unit, sehingga tiap variabel tersebut dinyatakan stasioner pada diferensiasi orde kedua.

5.2.1.2 Menentukan Panjang Lag Optimal

Dalam mengetahui durasi pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya serta menghindari potensi autokorelasi dalam model PVECM, dilakukanlah pengujian lag optimal. Pada penelitian ini, untuk menentukan panjang lag menggunakan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC) dengan nilai terkecil sebagai acuan. Pada studi ini, model PVECM diuji menggunakan berbagai tingkat lag, kemudian nilai AIC dari masing-masing lag dibandingkan. Lag dengan nilai AIC terendah dipilih sebagai lag optimal. Berdasarkan hasil uji lag optimal yang tercantum pada Tabel 5.7, Penelitian ini menggunakan model dengan lag optimal pada tingkat ke-2.

Tabel 5.7 Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-810.0437	NA	1.16e+14	46.57393	46.79612	46.65063
1	-756.1422	89.32246	2.26e+13	44.92241	46.25557	45.38262
2	-718.0613	52.22523*	1.18e+13*	44.17493*	46.61905	45.01864*

Sumber: *Output Eviews, 2025 (data diolah)*

5.2.1.3 Uji Stabilitas PVECM

Sesudah menentukan lag optimal, tahap berikutnya adalah melakukan uji stabilitas pada model PVECM. Uji stabilitas pada PVECM bertujuan untuk memastikan model tersebut konsisten dan dapat dipercaya, karena apabila estimasi PVECM yang digabungkan dengan model koreksi kesalahan tidak stabil, maka hasil Analisis Fungsi *Respons Impuls* (*Impulse Response Function/IRF*) dan Analisis Decomposisi Variansi Kesalahan Perkiraan (*Forecast Error Variance Decomposition/FEVD*) tidak dapat digunakan. Penilaian kestabilan model PVECM dilakukan dengan memeriksa akar polinomial dari sistem tersebut. Model PVECM dikatakan stabil jika seluruh akar mempunyai nilai modulus < 1 dan berada di dalam lingkaran satuan.

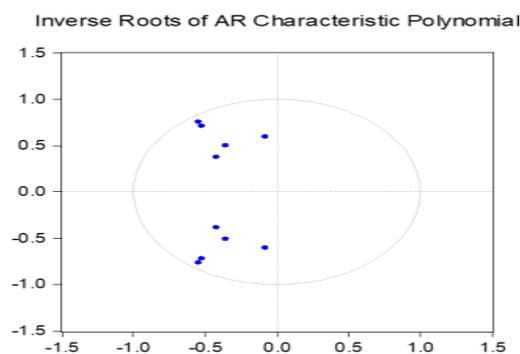
Tabel 5.8 PVECM Stability Test Result

Root	Modulus
-0.547741 - 0.758902i	0.935923
-0.547741 + 0.758902i	0.935923
-0.526612 - 0.712884i	0.886298
-0.526612 + 0.712884i	0.886298
-0.360981 - 0.504368i	0.620238
-0.360981 + 0.504368i	0.620238
0.083337 - 0.601630i	0.607374
0.083337 + 0.601630i	0.607374
-0.422245 - 0.381001i	0.568863
-0.422245 + 0.381001i	0.568863

Sumber: *Output Eviews, 2025 (data diolah)*

Sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 5.5, hasil uji stabilitas mengindikasikan bahwa model PVECM stabil, karena semua nilai modulus berada pada rentang nilai kurang dari satu, yakni antara 0,568863 hingga 0,935923. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model PVECM dengan lag optimal tersebut sudah memenuhi kriteria kestabilan. Uji stabilitas ini merupakan prasyarat penting agar hasil fungsi respons impuls (impulse response) dapat mendekati kondisi kestabilan yang diharapkan. Selain itu, hasil pengujian ini juga didukung oleh grafik yang ditampilkan pada Gambar 5.1, di mana seluruh titik berada di dalam lingkaran satuan.

Gambar 5.1 Uji Stabilitas VECM



5.2.1.4 Uji Kausalitas Granger

Dalam pengujian adanya hubungan sebab-akibat antar variabel, tidak untuk estimasi model yaitu menggunakan uji kausalitas granger. Dalam pengujian kausalitas, jika nilai probabilitas < tingkat signifikansi (0,05), maka H0 diterima yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antar variabel. Sebaliknya, jika probabilitas > 0,05, H0 ditolak, yang berarti tidak ada hubungan kausalitas antara

variabel tersebut. Pada penelitian ini, menggunakan bantuan software *Eviews* 12 untuk uji *Granger causality* secara kelompok (*group*) dengan menggunakan lag sebanyak 2, sesuai dengan hasil uji penentuan lag optimal. Hasil uji tersebut ditunjukkan pada Tabel 5.9.

Tabel 5.9 Hasil Uji Kausalitas Grenger

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 05/24/25 Time: 12:35

Sample: 2013 2023

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PE does not Granger Cause IPTIK IPTIK does not Granger Cause PE	45	0.16495 0.00197	0.8485 0.9980
TPT does not Granger Cause IPTIK IPTIK does not Granger Cause TPT	45	2.05677 0.66503	0.1412 0.5199
PMA does not Granger Cause IPTIK IPTIK does not Granger Cause PMA	45	0.22482 0.58689	0.7997 0.5608
PMDN does not Granger Cause IPTIK IPTIK does not Granger Cause PMDN	45	0.20073 0.07287	0.8189 0.9298
TPT does not Granger Cause PE PE does not Granger Cause TPT	45	0.08526 1.60714	0.9184 0.2131
PMA does not Granger Cause PE PE does not Granger Cause PMA	45	0.26216 0.54516	0.7707 0.5840
PMDN does not Granger Cause PE PE does not Granger Cause PMDN	45	0.08904 1.26383	0.9150 0.2936
PMA does not Granger Cause TPT TPT does not Granger Cause PMA	45	1.13247 0.55313	0.3323 0.5795
PMDN does not Granger Cause TPT TPT does not Granger Cause PMDN	45	1.58162 0.72981	0.2182 0.4883
PMDN does not Granger Cause PMA PMA does not Granger Cause PMDN	45	7.26537 6.39801	0.0020 0.0039

Sumber: Output Eviews, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil yang tercantum pada Tabel 5.9, kesimpulannya bahwa ada satu variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan selama masa penelitian. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa Penanaman Modal Asing memiliki hubungan kausalitas terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri, yang dibuktikan dengan nilai probabilitas < tingkat signifikansi (0,05). Variabel lainnya tidak menunjukkan hubungan kausalitas, ditandai dengan nilai probabilitas > 0,05. Dari hasil uji kausalitas ini, diambil kesimpulan bahwa hubungan kausalitas Granger hanya terjadi antara Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri

dengan arah korelasi dua arah. Artinya, Penanaman Modal Asing yang berdampak kepada variabel Penanaman Modal Dalam Negeri, begitu juga sebaliknya.

5.2.1.5 Uji Kointegrasi

Pada penelitian ini, metode panel kointegrasi Fisher-Johansen dipakai untuk mengidentifikasi apakah terdapat fenomena kointegrasi dalam model yang dianalisis. Metode ini bertujuan untuk menilai adanya hubungan jangka panjang pada setiap variabel yang sudah memenuhi persyaratan, yaitu seluruh variabel telah stasioner pada derajat yang sama. Apabila stasioneritas ditemukan pada tingkat *first difference* atau *second difference*, maka perlu dilakukan pengujian lebih lanjut dalam memastikan kemungkinan terjadinya kointegrasi. Konsep kointegrasi sendiri berfokus pada penentuan keseimbangan jangka panjang antar variabel yang diamati. Sebuah model dikatakan menunjukkan gejala kointegrasi jika nilai probabilitas untuk *at most 1*, *at most 2*, dan *at most 3* kurang dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Sebaliknya, jika nilai probabilitas $> 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak menunjukkan adanya kointegrasi.

Tabel 5. 10 Hasil Uji Kointegrasi Fisher-Johansen

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.965534	190.4278	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.730887	89.39460	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.623076	50.01585	29.79707	0.0001
At most 3 *	0.469481	20.74450	15.49471	0.0074
At most 4	0.055957	1.727508	3.841466	0.1887

Trace test indicates 5 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
 *denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
 **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: *Output Eviews, 2025 (data diolah)*

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum pada Tabel 5.10, diketahui bahwa variabel PE, IPTIK, TPT, PMA, dan PMDN memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan kointegrasi dalam model penelitian, yang berarti terdapat keterkaitan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut. Karena adanya hubungan jangka panjang ini, model penelitian ini akan menggunakan pendekatan Panel Vector Error Correction Model (PVECM).

5.1.2.6 Analisis Panel Vector Error Correction Model (PVECM)

Dalam mengidentifikasi keseimbangan hubungan jangka panjang sekaligus dinamika jangka pendek, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Panel

Vector Error Correction Model (PVECM). Model ini sesuai digunakan karena adanya hubungan kointegrasi antar variabel dalam jangka panjang. Untuk menilai kesesuaian model dengan variabel yang digunakan, yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Penanaman Modal Asing, dan Penanaman Modal Dalam Negeri di lima provinsi di Pulau Sumatera, digunakan nilai error correction term (ECT) dari variabel dependen. Jika nilai probabilitas dari ECT lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel tersebut dalam model. Selanjutnya, Tabel 5.11 menyajikan hasil estimasi model PVECM yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dalam tabel tersebut memberikan gambaran apakah variabel-variabel dalam penelitian ini saling memengaruhi dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Jika nilai ECT signifikan dan bertanda negatif, maka model memiliki kemampuan untuk kembali ke keseimbangannya setelah terjadi gangguan. Ini menunjukkan adanya mekanisme penyesuaian yang berjalan antar variabel. Arah serta besar pengaruh antar variabel dapat dilihat dari nilai koefisien yang dihasilkan. Nilai probabilitas pada setiap variabel menjadi acuan untuk mengetahui pengaruh jangka pendeknya. Dengan begitu, peneliti dapat melihat variabel mana yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah yang diteliti.

Tabel 5. 11 Hasil Estimasi PVECM

Cointegrating Eq:	CointEq1				
D(PE(-1))	1,000000				
D(IP-TIK(-1))	6,360478				
	(0,58007)				
	[10,9649]				
D(TPT(-1))	-0,244984				
	(0,33223)				
	[0,73739]				
D(PMA(-1))	0,003799				
	(0,00079)				
	[4,78177]				
D(PMDN(-1))	-0,000165				
	(0,43E-05)				
	[-3,80206]				
C	-0,795869				
Variabel	D(PE,3)	D(IPTIK,3)	D(TPT,3)	D(PMA,3)	D(PMDN,3)
CoinEq1	-2.526869	-0.077725	0.633425	-74.03658	3213.274
	(0.29553)	(0.02290)	(0.09285)	(50.3000)	(974.537)
	[-8.55029]	[-3.39375]	[6.82189]	[-1.47194]	[3.29723]
D(PE(-1),3)	0.560213	0.062236	-0.449085	64.12017	-2568.651
	(0.25644)	(0.01987)	(0.08057)	(43.6460)	(845.619)
	[2.18462]	[3.13170]	[-5.57392]	[1.46900]	[-3.03621]
D(PE(-2),3)	-0.064968	0.040145	-0.202662	44.73002	-1461.292
	(0.17952)	(0.01391)	(0.08442)	(30.5554)	(591.977)
	[-0.36190]	[2.88561]	[-3.59314]	[1.46394]	[-2.46849]
D(IPTIK(-1),3)	12.74264	-0.288913	-2.729053	354.8270	-1351.326
	(1.44505)	(0.11199)	(0.45402)	(245.951)	(476.157)
	[8.81815]	[-2.57990]	[-6.01092]	[1.44267]	[-2.83565]
D(IPTIK(-2),3)	6.205759	-0.193929	-1.430494	310.2792	-7247.166
	(0.94837)	(0.07350)	(0.29797)	(161.416)	(3127.34)
	[6.54359]	[-2.71213]	[-4.80085]	[1.92224]	[-2.31736]
D(TPT(-1),3)	-0.291185	-0.016718	-0.756489	-46.54958	280.9771
	(0.30177)	(0.02339)	(0.09481)	(51.3628)	(995.182)
	[-0.96491]	[-0.71485]	[-7.97867]	[-0.90629]	[0.28235]
D(TPT(-2),3)	-0.065498	-0.067505	-0.308505	-48.46209	-170.5983
	(0.27396)	(0.02123)	(0.08608)	(46.6289)	(903.411)
	[-0.23908]	[-3.18002]	[-3.58490]	[-1.03917]	[-0.18881]
D(PMA(-1),3)	0.005833	8.5E-05	-0.077881	-0.328164	-10.17593
	(0.00165)	(0.00013)	(0.05945)	(0.25806)	(4.34144)
	[3.52651]	[0.66471]	[-1.30943]	[-1.27167]	[-2.34285]
D(PMA(-2),3)	0.003175	-3.62E-05	-0.000546	-0.328164	-10.17593
	(0.00131)	(0.00010)	(0.05945)	(0.25806)	(4.34144)
	[2.41627]	[-0.35507]	[-1.30943]	[-1.27167]	[-2.34285]
D(PMDN(-1),3)	-0.000331	-7.55E-06	0.000137	-2.008059	-0.341541
	(5.7E-05)	(4.2E-06)	(2.0E-05)	(0.43605)	(0.10122)
	[-5.80132]	[-1.78821]	[4.80533]	[-4.60326]	[-3.37432]
D(PMDN(-2),3)	-0.000227	-1.55E-05	0.000139	-1.095228	0.18785
	(6.4E-05)	(5.0E-06)	(2.0E-05)	(0.43605)	(0.21079)
	[-3.54368]	[-3.13493]	[6.94603]	[-2.51185]	[0.89104]
C	-0.497418	-0.172640	0.139629	-109.2443	1328.041
	(0.49236)	(0.03416)	(0.15469)	(83.8005)	(1623.59)
	[-1.01026]	[-5.05281]	[0.90263]	[-1.30372]	[0.81821]
R-squared	0.967185	0.916185	0.938772	0.788168	0.855994
Adjusted R-squared	0.947132	0.864965	0.901354	0.658715	0.767990
F-statistic	48.33466	17.82310	25.11656	6.050882	9.726775
Akaike AIC	-3.408565	-2.203494	-2.915166	-1.598985	-2.609123
Schwarz SC	-2.407644	-1.202573	-1.914245	-0.598064	-1.608202

Sumber: Output Views, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil pada Tabel 5.11, Adapun model persamaan PVECM berdasarkan hasil uji sebagai berikut:

$$D(PE,3) = -2,5268669 * D(PE)(-1) + 6,360478 * D(IPTIK(-1) - 0,244984 * D(TPT)(-1) + 0,003799 * D(PMA)(-1) - 0,000165 * D(PMDN)(-1) - 0,795869 + 0,560213 * D(PE(-1),3) - 0,064968 * D(PE(-2),3) + 12,74264 * D(IPTIK(-1),3) + 6,205759 * D(IPTIK(-2),3) - 0,291185 * D(TPT(-1),3) - 0,065498 * D(TPT(-2),3) + 0,005833 * D(PMA(-1),3) + 0,003175 * D(PMA(-2),3) - 0,000331 * D(PMDN(-1),3) - 0,000227 * D(PMDN(-2),3) - 0,497418$$

Estimasi PVECM dari setiap variabel dengan toleransi 5% (t-tabel 1,676)

Dari hasil estimasi model PVECM diatas menunjukkan hasil pengaruh jangka panjang pada model penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam jangka panjang

Berdasarkan hasil estimasi PVECM serta formulasi persamaan keseimbangan jangka panjang dampak Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di lima provinsi yang berada di Pulau Sumatera adalah sebesar 6,360478, dengan nilai t-statistik 10,9649. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang positif, yang berarti bahwa dalam jangka panjang, peningkatan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebesar 1% akan menaikkan pertumbuhan ekonomi di lima provinsi di Pulau Sumatera sebesar 6,3% begitu sebaliknya. Pengaruh Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap pertumbuhan ekonomi signifikan dalam jangka panjang, karena nilai t-statistik 15,8606 > nilai t-tabel sebesar 1,676.

Hasil temuan dari studi ini didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Almizan, (2020)) mengenai pengaruh Pengaruh pembangunan teknologi informasi komunikasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2017-2019. Hasil studi ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia selama periode waktu 2017 sampai dengan 2019 dan temuan ini juga didukung dengan temuan

terdahulu yang dilakukan oleh Wardhana dkk, (2020) dengan hasil temuan bahwasannya teknologi informasi komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah barat dan timur Indonesia selama tahun 2014 sampai tahun 2018.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Jangka Panjang

Pengaruh TPT dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada lima provinsi yang berada di Pulau Sumatera menunjukkan nilai $-0,244984$ dengan t-statistik sebesar $-0,73739$. Hasil pengujian ini mengindikasikan dalam jangka panjang terdapat hubungan negatif TPT sebesar $0,244984$ terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, jika terjadi peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 1%, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,45% di lima provinsi di Pulau Sumatera. Namun, pengaruh TPT terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang berdasarkan nilai t-statistik $0,73739 < \text{nilai t-tabel } 1,676$, yang berarti pengaruh tersebut tidak signifikan. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Kusumawati, dkk (2021) yang meneliti tentang pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomu di Provinsi Jawa Timur. Temuan tersebut menemukan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Jangka Panjang

Berdasarkan hasil estimasi PVECM, Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima provinsi yang berada di Pulau Sumatera dalam jangka panjang. Hal ini dibuktikan oleh nilai t-statistik sebesar $4,78177 > \text{nilai t-tabel } 1,676$, serta nilai koefisien sebesar $0,003799$. Artinya, apabila terjadi peningkatan investasi PMA seribu US \$ di kelima provinsi tersebut, maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,38%, dan demikian pula sebaliknya jika terjadi penurunan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Silaban dkk,

(2024), hasil temuan ini bahwasannya penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Jangka Panjang

Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi di lima provinsi di Pulau Sumatera berdasarkan hasil analisis PVECM menunjukkan nilai koefisien sebesar $-0,000165$ dengan t-statistik $-3,80206$. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang terdapat hubungan negatif sebesar $-0,000165$ terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, jika terjadi peningkatan PMDN sebesar 1 juta rupiah, maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun sebesar $0,017\%$ di lima provinsi tersebut. Selain itu, pengaruh PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dinyatakan signifikan, karena nilai t-statistik $-3,80206 >$ nilai t-tabel $1,676$. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dikerjakan Ningsih dkk., (2020), bahwa hasil temuan ini penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi berpengaruh negatif dan signifikan.

Analisis Panel Vector Error Correction Model (PVECM) selanjutnya mengidentifikasi adanya dinamika hubungan jangka pendek antar variabel dalam model. Penentuan lag optimal dilakukan sebagai bagian dari tahap estimasi, dan berdasarkan hasil pengujian, lag optimal yang paling sesuai untuk model ini adalah lag dua, sebagai berikut:

1. Hasil estimasi PVECM jangka pendek pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi PVECM, ditemukan ada hubungan jangka pendek antara pertumbuhan ekonomi dan beberapa variabel independen. Terdapat empat variabel yang secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan nilai t-statistic $> 1,676$, yaitu: pertumbuhan ekonomi variabel itu sendiri pada periode satu sebelumnya saja (koefisien = $0,560213$), Indeks Pembangunan TIK pada periode satu dan dua sebelumnya (koefisien = $12,74264$ dan $6,205759$), Penanaman Modal Asing pada periode satu dan dua sebelumnya (koefisien = $0,005833$ dan $0,003175$), Penanaman Modal Dalam Negeri juga pada periode

satu dan dua sebelumnya (koefisien = -0,000331 dan -0,000227) Selanjutnya, hasil pengujian *goodness of fit* melalui nilai *adjusted R-squared* menunjukkan bahwa sebesar 94,71% variasi dalam perubahan pertumbuhan ekonomi (D(PE)) dijelaskan oleh variabel eksogen dalam model, sementara sisanya sebesar 5,29% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

2. Hasil estimasi PVECM jangka pendek Indeks Pembangunan TIK

Berdasarkan hasil estimasi Panel Vector Error Correction Model (PVECM), ditemukan adanya hubungan jangka pendek pada variabel Indeks Pembangunan TIK (IP-TIK). Terdapat tiga variabel yang secara signifikan memengaruhi perubahan IP-TIK, ditunjukkan oleh nilai t-statistic yang melebihi batas kritis sebesar 1,676, yaitu Pertumbuhan Ekonomi pada periode satu dan dua sebelumnya (koefisien= 0,062236 dan 0,040145), Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi yaitu variabel itu sendiri pada periode satu dan dua sebelumnya (Koefisien= -0,288913 dan -0,199329) dan Penanaman Modal Dalam Negeri pada periode satu dan dua sebelumnya (koefisien = -1,10E-05 dan -1,55E-05). Selanjutnya, hasil pengujian *goodness of fit* melalui nilai *Adjusted R-squared* menunjukkan bahwa sebesar 86,49% variasi dalam perubahan IP-TIK (D(IPTIK)) dapat dijelaskan oleh variabel eksogen dalam model, sementara sisanya sebesar 13,51% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

3. Hasil estimasi PVECM vecm jangka pendek Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil estimasi Panel Vector Error Correction Model (PVECM), ditemukan bahwa dalam jangka pendek, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan yaitu TPT variabel itu sendiri pada periode satu dan dua sebelumnya (Koefisien -0,756489 dan -0,305485) Pertumbuhan ekonomi pada periode satu dan dua sebelumnya (koefisien= -0,449085 dan 0,202662), IP-TIK pada periode satu dan dua sebelumnya (koefisien= -2,729053 dan -1,430494), Penanaman Modal Asing pada periode satu sebelumnya (koefisien= -0,000546), Penanaman Modal Dalam Negeri pada periode satu sebelumnya (koefisien= 8,60E-05).

Selanjutnya, hasil pengujian goodness of fit melalui nilai Adjusted R-squared menunjukkan bahwa sebesar 90,13% variasi dalam perubahan TPT (D(TPT)) dapat dijelaskan oleh variabel eksogen dalam model, sementara sisanya sebesar 9,87% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

4. Hasil Estimasi PVECM jangka pendek Penanaman Modal Asing

Berdasarkan hasil estimasi Panel Vector Error Correction Model (PVECM), ditemukan bahwa dalam jangka pendek variabel yang signifikan berpengaruh terdapat empat variabel oleh variabel PMA yaitu variabel itu sendiri pada periode satu dan dua sebelumnya (koefisien= -0,677881 dan 0,328164), IPTIK pada periode dua sebelumnya (koefisien= 310,2792) ditunjukkan oleh nilai t-statistic > batas kritis 1,676. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji goodness of fit melalui nilai Adjusted R-squared, diketahui bahwa sebesar 65,87% variasi dalam perubahan PMA (D(PMA)) dapat dijelaskan oleh variabel eksogen dalam model, sedangkan sisanya sebesar 34,13% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

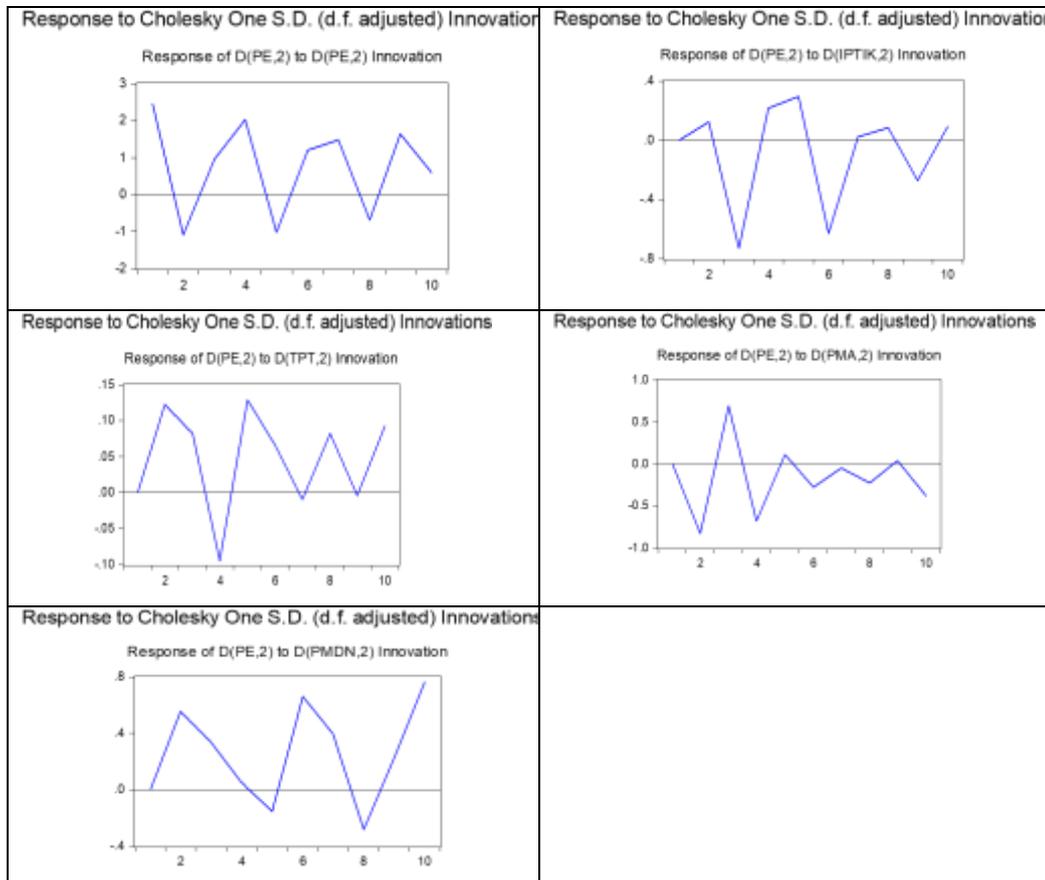
5. Hasil Estimasi PVECM jangka pendek Penanaman Modal Dalam Negeri

Berdasarkan hasil estimasi Panel Vector Error Correction Model (PVECM), dalam jangka pendek terdapat hanya variabel PMDN yaitu variabel itu sendiri yang secara signifikan memengaruhi (PMDN) pada periode satu dan dua sebelumnya (koefisien = -0,817413 dan -0,831193), pertumbuhan ekonomi pada periode satu dan dua sebelumnya (koefisien= -2568,651 dan -1461,292), IPTIK pada periode satu dan dua sebelumnya (koefisien = -13512,36 dan -7247,166) dan Penanaman Modal Asing pada periode satu dan dua sebelumnya (koefisien= -13,21821 dan -10,17593) ditunjukkan oleh nilai t-statistic yang melebihi batas kritis 1,676. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian goodness of fit melalui nilai Adjusted R-squared, diketahui bahwa sebesar 76,79% variasi dalam perubahan PMDN (D(PMDN)) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel eksogen dalam model, sementara sisanya sebesar 23,21% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

5.2.1.7 Analisis *Impulse Response Function* (IRF)

Perilaku dinamis dalam model PVECM dapat dianalisis dari respons masing-masing variabel terhadap guncangan (shock), baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari variabel endogen lainnya. Dalam model ini, respons terhadap kejutan diukur berdasarkan satu standar deviasi. Sumbu horizontal pada grafik menggambarkan periode ke depan setelah terjadinya shock, sementara sumbu vertikal menunjukkan besarnya nilai respons. Secara umum, respons suatu variabel terhadap shock dari variabel lain dapat bersifat positif atau negatif. Di jangka pendek, respons tersebut cenderung fluktuatif dan cukup signifikan. Namun, seiring berjalannya waktu, respons ini akan cenderung stabil dan konsisten di jangka panjang. Untuk mempermudah interpretasi, hasil respons impulse ini disajikan dalam bentuk grafik berikut.

Gambar 5.2 Grafik Pergerakan Respon Variabel pada Implus Response Function



Respon pertumbuhan ekonomi terhadap shock variabel indeks pembangunan TIK menunjukkan hasil yang berfluktuasi pada periode 1,2,4,5,7,8,10 dengan respon variabel menunjukkan arah positif sementara periode 3,6,9 menunjukkan arah negatif kemudian respon pertumbuhan ekonomi terhadap shock tingkat pengangguran terbuka menunjukkan hasil yang berfluktuasi pada periode 1,2,3,5,6,8,10 respons variabel menunjukkan arah positif, sementara pada periode 4,7,9 respon variabel adalah negatif, selanjutnya Respon pertumbuhan ekonomi terhadap shock variabel penanaman modal asing menunjukkan hasil yang berfluktuasi pada periode 1 sampai 10. Pada periode 1,3,5,9 respon variabel adalah positif sedangkan ketika periode 2,4,6,7,8,10 respons variabel menunjukkan arah negatif dan terakhir respon variabel pertumbuhan ekonomi terhadap shock variabel penanaman modal dalam negeri menunjukkan hasil yang berfluktuasi pada periode 1 hingga 10. Pada periode 1,2,3,4,6,7,9,10 respon variabel yakni positif sementara pada periode 5 dan 8 respon variabel adalah negatif.

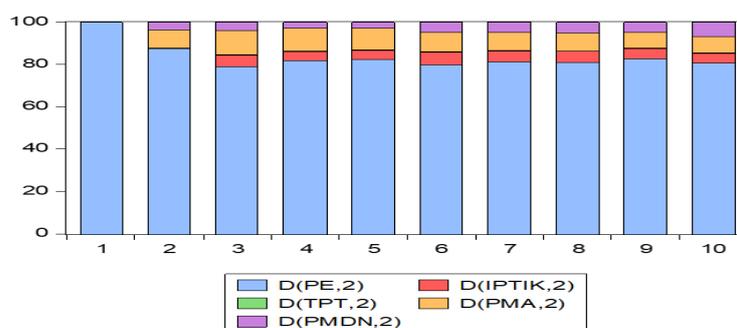
5.2.1.8 Analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Dalam penelitian ini, analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) diaplikasikan guna mengidentifikasi seberapa besar peran setiap variabel dalam menjelaskan variasi pada variabel pertumbuhan ekonomi lima provinsi yang berada di Pulau Sumatera. Melalui analisis ini, diperoleh gambaran mengenai proporsi pengaruh atau kontribusi dari suatu guncangan (shock) pada satu variabel terhadap variasi atau fluktuasi variabel lain, baik pada periode berjalan maupun periode-periode berikutnya.

Gambar 5.3 Grafik Keragaman Setiap Variabel

Variance Decomposition using Cholesky (d.f. adjusted) Factors

Variance Decomposition of D(PE,2)



Tabel 5.12 Hasil Forecas Error Variance Decomposition

Period	S.E.	D(PE,2)	D(IPTIK,2)	D(TPT,2)	D(PMA,2)	D(PMDN,2)
1	2.434562	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.854663	87.44921	0.178804	0.183473	8.467314	3.721197
3	3.192596	78.87195	5.391968	0.212737	11.45929	4.064055
4	3.84208	81.88442	4.036918	0.208381	11.04687	2.823409
5	3.990842	82.33978	4.283032	0.296611	10.30951	2.771078
6	4.275025	79.59623	5.923855	0.281776	9.41674	4.781395
7	4.535878	81.10089	5.263737	0.250777	8.37717	5.007422
8	4.604301	80.96555	5.14119	0.274783	8.373942	5.244533
9	4.897553	82.66577	4.853826	0.242935	7.406704	4.830763
10	5.007981	80.48102	4.673658	0.266811	7.67171	6.906798

Sumber: Output EViews, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil output EViews di atas, analisis variance decomposition menunjukkan bahwa pada periode pertama ketika terjadi guncangan (shock) pada D(PE), seluruh variasi D(PE) sepenuhnya disumbangkan oleh variabel D(PE) itu sendiri. Pada saat period ke 2 varians D(PE) terbentuk dari varians D(PE) 87,44921, D(IPTIK) 0,178804, D(TPT) 0,183473, D(PMA) 8,467314 dan D(PMDN) 3,721197 dengan komposisi D(PE) masih sangat dominan. Pada periode ke-5, dominasi D(PE,2) mulai meningkat menjadi 82,33978, diikuti oleh D(IPTIK,2) sebesar 4,283032, D(TPT,2) sebesar 0,296611, D(PMA,2) sebesar 10,30951 dan D(PMDN,2) sebesar 2,771078. Pada periode ke-10, terlihat bahwa peran PE terhadap dirinya sendiri relatif stabil di kisaran 80,48%, namun kontribusi dari variabel lain mulai meningkat dan lebih signifikan, D(IPTIK,2): 4,67%, D(TPT,2): 0,26%, D(PMA,2): 7,67%, D(PMDN,2): 6,90%.

5.3 Interpretasi Hasil Analisis

Sebagai temuan dari proses analisis dan pembahasan, berikut disampaikan kesimpulan mengenai nilai-nilai hasil pengolahan data:

1. Dalam proses pengolahan data, dilakukan serangkaian tahapan uji awal, yaitu uji stasioneritas, penentuan lag optimum, serta uji kointegrasi. Setiap variabel yang tercantum dalam studi ini telah melalui proses diferensiasi kedua (*second difference*) untuk mencapai kondisi stasioner. Setelah dinyatakan stasioner dan memiliki hubungan kointegrasi, data dianggap layak untuk dianalisis lebih lanjut guna memperoleh hasil akurat.

2. Hasil pengujian Granger causality terhadap keempat variabel penelitian dengan menggunakan lag 2 menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), hanya terdapat satu hubungan kausalitas dua arah, yaitu dari variabel Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Artinya, PMA terbukti secara statistik memengaruhi PMDN dan PMDN terbukti secara statistik mempengaruhi PMA. Hubungan kausalitas antara variabel lainnya tidak ditemukan dalam model ini.
3. Hasil estimasi PVECM jangka panjang variabel Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap pertumbuhan ekonomi terdapat pengaruh positif dan signifikan dan hasil estimasi PVECM sedangkan hasil estimasi PVECM pada jangka pendek pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi variabel itu sendiri, variabel Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap pertumbuhan ekonomi terdapat pengaruh positif dan signifikan, variabel Penanaman Modal Asing terhadap pertumbuhan ekonomi terdapat pengaruh positif dan signifikan dan variabel Penanaman Modal Dalam Negeri terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan variabel IP-TIK yaitu variabel itu sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap IP-TIK dan PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IP-TIK. Pada hasil estimasi PVECM jangka panjang tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan pada estimasi PVECM jangka pendek tingkat pengangguran terbuka dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka itu sendiri dengan hasil negatif dan signifikan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dan IP-TIK juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, PMA terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dan PMDN terdapat pengaruh positif dan signifikan. Pada estimasi PVECM jangka panjang Penanaman Modal Asing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi sedangkan dalam estimasi PVECM jangka pendek PMA terdapat pengaruh positif terhadap PMA variabel itu sendiri pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap PMA, IPTIK terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap PMA dan PMDN berpengaruh negatif terhadap PMA. Pada estimasi jangka panjang Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan pada estimasi PVECM jangka pendek PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMDN variabel itu sendiri, pertumbuhan ekonomi, IPTIK dan PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMDN.

4. Berdasarkan hasil analisis Impulse Response Function, dapat disimpulkan bahwa jika terjadi guncangan (shock) pada salah satu variabel, maka akan memunculkan respons yang cukup tajam dan fluktuatif dari variabel lainnya, terutama dalam jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel dalam model bersifat dinamis dan sensitif terhadap perubahan mendadak.
5. Hasil analisis Forecast Error Variance Decomposition menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki kemampuan untuk menjelaskan pengaruh dari guncangan yang terjadi, baik pada dirinya sendiri maupun pada variabel lain. Namun, secara umum, sebagian besar variasi masih dijelaskan oleh variabel itu sendiri, sehingga pengaruh internal lebih dominan.

Seluruh hasil analisis ini dilakukan guna menjawab tujuan penelitian dan didasarkan pada hubungan empiris antarvariabel menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sehingga temuan yang diperoleh menggambarkan kondisi nyata berdasarkan data yang tersedia.

5.4 Analisis Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting untuk melihat apakah pembangunan di suatu daerah berhasil atau tidak. Daerah yang pertumbuhan ekonominya tinggi biasanya memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Dalam penelitian ini, yang fokus pada lima provinsi di Sumatera dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah (Aceh, Riau, Lampung, Kepulauan Riau,

dan Bangka Belitung), hasil analisis PVECM menunjukkan beberapa temuan penting yang bisa dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan ekonomi daerah.

Pertama, dalam jangka pendek dan jangka panjang, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini artinya, semakin baik akses masyarakat terhadap teknologi digital, seperti internet dan perangkat komunikasi, maka akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan aktivitas ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital bisa mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah sebaiknya memperluas infrastruktur internet dan meningkatkan pelatihan atau literasi digital agar manfaat TIK bisa dirasakan lebih luas. Penanaman Modal Asing (PMA) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Artinya, masuknya investasi dari luar negeri bisa mendorong kegiatan produksi, membuka lapangan kerja baru, dan meningkatkan daya saing daerah. Hasil ini sesuai dengan teori Harrod-Domar yang menyatakan bahwa investasi bisa menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Maka, penting bagi pemerintah daerah untuk menciptakan iklim investasi yang ramah bagi investor asing, misalnya dengan menyederhanakan perizinan dan menyediakan infrastruktur yang memadai.

Namun, berbeda dengan PMA, hasil untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, dan jangka panjang. Temuan ini tidak sejalan dengan teori ekonomi, karena secara teori, PMDN seharusnya ikut mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu penyebabnya adalah karena penggunaan investasi PMDN tidak efektif (efisien) serta PMDN yang ada belum dialokasikan secara optimal ke sektor basis, seperti industri pengolahan, pertanian modern, atau teknologi. Bisa jadi PMDN masih banyak digunakan di sektor konsumsi atau perdagangan sederhana yang kontribusinya kecil bagi pertumbuhan ekonomi. Maka, perlu adanya dorongan kebijakan agar PMDN lebih diarahkan ke sektor basis yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi. Untuk variabel

tingkat pengangguran terbuka (TPT), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TPT tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Salah satu alasan utama mengapa TPT tidak berpengaruh secara signifikan adalah karena sebagian besar tenaga kerja di daerah tersebut bekerja di sektor informal. Sektor informal umumnya memiliki produktivitas rendah, kontribusi terhadap PDRB kecil, serta tidak tercatat secara resmi dalam statistik ketenagakerjaan formal. Oleh karena itu, meskipun tingkat pengangguran menurun karena meningkatnya aktivitas di sektor informal, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi tetap minim. Walaupun demikian, pengangguran tetap menjadi isu penting yang harus ditangani, karena angka pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa masih banyak tenaga kerja yang belum termanfaatkan secara optimal, baik di sektor formal maupun sektor dengan produktivitas tinggi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara lebih signifikan.

5.5 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah daerah maupun pembuat kebijakan dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah-wilayah yang masih tergolong rendah tingkat pertumbuhannya. Pertama, mengingat bahwa Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) terbukti memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek ataupun jangka panjang, maka pemerintah daerah perlu mendorong penyediaan infrastruktur digital secara merata, terutama di daerah terpencil atau tertinggal. Hal ini dapat dilakukan dengan memperluas jaringan internet, menyediakan pusat pelatihan teknologi, dan meningkatkan literasi digital masyarakat agar penggunaan teknologi dapat memberi dampak langsung terhadap produktivitas. Selanjutnya, karena Penanaman Modal Asing (PMA) terbukti secara statistik memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun panjang, maka pemerintah sebaiknya menciptakan iklim investasi yang lebih menarik dan stabil. Hal ini dapat dicapai dengan menyederhanakan proses perizinan, memberikan insentif fiskal kepada investor

asing yang berinvestasi di sektor-sektor strategis, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar sesuai dengan kebutuhan industri yang dibawa oleh investor asing. PMA tidak hanya membawa dana, tetapi juga teknologi dan pengetahuan manajerial yang dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing daerah. Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dalam jangka pendek dan panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa perlu adanya evaluasi terhadap arah dan jenis investasi domestik yang selama ini dilakukan. Pemerintah daerah dapat mendorong agar PMDN lebih diarahkan pada sektor basis dan memiliki efek berantai terhadap kegiatan ekonomi, seperti sektor industri pengolahan, pertanian modern, dan teknologi. Dengan demikian, investasi domestik tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan output daerah. Terakhir, meskipun variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) dalam penelitian ini tidak terbukti signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kondisi tersebut tetap harus menjadi perhatian. Pemerintah perlu memastikan bahwa tenaga kerja lokal memiliki akses pada pelatihan keterampilan dan pendidikan vokasional yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja saat ini. Dengan menciptakan lebih banyak lapangan kerja yang produktif dan berkualitas, bukan tidak mungkin TPT ke depan dapat menjadi salah satu faktor yang memperkuat pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kebijakan yang terintegrasi antara peningkatan kualitas SDM, pengembangan teknologi, dan arah investasi yang tepat menjadi hal yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara menyeluruh.